

**BAB III**

**METODE HISAB ARAH KIBLAT SYEKH MUHAMMAD THAHIR**

**JALALUDDIN AL-MINANGKABAWI DAN K. H ZUBAIR UMAR AL-**

**JAILANI**

**A. Biografi Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin al-Minangkabawi**

1. Silsilah Keluarga dan Masa Kecil

Muhammad Thahir Jalaluddin, sewaktu mudanya ia dipanggil Muhammad Thahir bin Muhammad. Ia dilahirkan di Koto Tuo Balai Gurah Ampek Angkek Candung Bukittinggi pada tanggal 7 Desember 1869 M, bertepatan dengan 24 Ramadhan 1286 H.<sup>1</sup> Muhammad Thahir Jalaluddin berasal dari keluarga terpandang. Ayahnya adalah tokoh terkenal bergelar Syekh Cangking, anak seorang ulama pula bernama Ahmad Jalaluddin dengan gelar “Tuanku Sami”, seorang hakim dari kalangan Paderi untuk memperjuangkan Islam dalam menentang adat jahiliyyah Minangkabau waktu itu dan pelopor kembali ke ajaran syariat bersama Tuanku Nan Tuo,<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hamka, *Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera)*, Jakarta; Umminda, Cet. IV, 1982. hal. 274. Lihat juga Akhria Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib Ilmuwan Islam di Permulaan Abad Ini*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hlm. 61.

<sup>2</sup> Tuanku Nan Tuo hidup di antara tahun 1136-1239 H/1723-1824 M. Dia merupakan seorang ulama paling lengkap ilmu pengetahuannya tentang agama Islam. Selain mendalami tarekat, ia juga belajar hadits, tafsir, dan fiqh serta ilmu alat dalam bahasa Arab. Tuanku Nan Tuo berguru kepada Tuanku Kamang, Tuanku Sumanik, Tuanku Kaciak Koto Gadang, dan kepada Tuanku Mansiangan Nan Tuo, bahkan kepada Tuanku Kapeh-kapeh Paninjauan yang merupakan guru dari gurunya, Tuanku Mansiangan Nan Tuo. Lihat Mafri Amir, *Reformasi Islam Dunia Melayu-Indonesia (Studi Pemikiran, Gerakan, dan Pengaruh Syaikh Muhammad Thahir Jalal al-Din 1869-1956)*, Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, cet. 1, 2008. hal. 36.

bapaknyanya. Tuanku Nan Tuo menolak perjuangan secara kekerasan. Muhammad Thahir Jalaluddin adalah saudara sepupu dari Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.<sup>3</sup> Ibu Muhammad Thahir Jalaluddin adalah Gandam Urai, kakak dari Limbak Urai, ibu Syekh Ahmad Khatib.<sup>4</sup>

Muhammad Tuanku Cangking, ayah Muhammad Thahir Jalaluddin adalah ulama yang sangat terkenal di Cangking, nagari yang bertetangga dengan Koto Tuo Ampek Angkek. Ia mencurahkan hampir seluruh umurnya untuk belajar dan mengajarkan tarekat Naqsyabandi. Pada masanya mengajar, di Minangkabau terjadi pertentangan hebat antara tarekat Naqsyabandi dan tarekat Syattari. Tuanku Cangking dengan istrinya Gandam Urai mempunyai 5 orang anak, dua laki-laki dan tiga perempuan. Selain Muhammad Thahir Jalaluddin yang paling kecil, kakaknya yang laki-laki adalah Muhammad Amin gelar Dt. Bagindo, dan kakaknya yang perempuan bernama Alimah, Maryam, dan 'Aisyah.<sup>5</sup> Mereka adalah keluarga yang bahagia.

Sampai berumur dua tahun Muhammad Thahir Jalaluddin hidup bahagia dengan kedua orang tuanya meskipun ayahnya sibuk mengajar di Surau Cangking. Namun pada pukul 05.00 pagi hari Ahad 27 Jumadil Awal 1288 H bertepatan dengan 14 Agustus 1871 M, ayahnya berpulang ke Rahmatullah di kampung halamannya, Cangking. Muhammad Thahir

---

<sup>3</sup> Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi adalah seorang ulama pembaharu di Minangkabau. Oleh karena budi bahasanya yang terpuji, ia diangkat menjadi Imam dari golongan Syafi'i di Masjidil Haram sekaligus merangkap sebagai Guru Besar dan berhak mengajarkan agama di Masjidil Haram. Lihat Hamka, *op.cit.* hlm. 271-273.

<sup>4</sup> Mafri Amir, *op.cit.*, hal. 6.

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 26-27.

Jalaluddin menjadi anak yatim. Masa-masa bahagia dengan sang ibu juga terhenti ketika ibunya berpulang ke Rahmatullah pada pukul 09.00 pagi hari Jum'at 12 Safar 1295 H bertepatan dengan 15 Pebruari 1878 M di Koto Tuo Ampek Angkek. Waktu itu Muhammad Thahir Jalaluddin baru berumur sembilan tahun, ia sudah menjadi yatim piatu. Muhammad Thahir Jalaluddin dirawat oleh Limbak Urai, ibu dari kakak sepupunya Syekh Ahmad Khatib yang waktu itu sudah melanjutkan pendidikan ke Makkah sejak tahun 1871.<sup>6</sup>

Sampai memasuki usia ke-11 tahun, Muhammad Thahir Jalaluddin melaluinya di kampungnya Koto Tuo, Balai Gurah, Ampek Angkek Agam. Pada bulan Sya'ban 1297 H/Juli 1880 M Muhammad Thahir Jalaluddin berangkat menuju Padang dan dua bulan kemudian, 4 Syawal 1297 H/9 September 1880, berangkat dari pelabuhan Teluk Bayur ke Makkah.

## 2. Biografi Intelektual

### a. Makkah

Waktu kecil Muhammad Thahir Jalaluddin menempuh pendidikan dasar hanya sampai kelas III Sekolah Rakyat, karena ia harus meninggalkan kampung halamannya menuju Makkah al-Mukarramah untuk menuntut ilmu menyusul kakak sepupunya, Syekh Ahmad Khatib yang telah berangkat sembilan tahun lebih dahulu.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Hamka, *op.cit.* hlm. 272.

<sup>7</sup> Mafri Amir, *op.cit.* hlm. 44.

Waktu itu, saat menjelang perang dunia kedua, umat Islam di Indonesia, khususnya Minangkabau mempunyai tradisi berangkat ke Makkah. Keberangkatan mereka ke Makkah bukan hanya sekedar untuk memenuhi rukun Islam yang ke lima, melainkan lebih dari itu. Bagi umat Islam Sumatera Barat, naik haji berarti juga melanjutkan pelajaran atau mempertinggi pengetahuan yang sudah mereka peroleh dari surau-surau di kampung halaman masing-masing dengan bermukim bertahun-tahun di Makkah.<sup>8</sup> Begitu juga yang dilakukan Muhammad Thahir Jalaluddin, ketika berumur 11 tahun (1880) Muhammad Thahir Jalaluddin berangkat ke Makkah untuk menuntut ilmu.

Pada masa itu belum ada pesawat udara, sehingga dari teluk Bayur menuju Jeddah dengan menggunakan kapal memerlukan waktu 18 hari. Sesampainya di Jeddah, Muhammad Thahir Jalaluddin tinggal bersama Ahmad Khatib di rumah Syekh Muhammad Shalih al-Kurdi. Waktu itu Ahmad Khatib sudah menjadi menantu Syekh Muhammad Shalih Al-Kurdi bin Faidh Allah, seorang pedagang buku terkemuka yang juga dekat dengan keluarga istana Syarif Hussain. Segala kebutuhan Muhammad Thahir Jalaluddin waktu itu dipenuhi oleh Ahmad Khatib yang berumur 19 tahun.<sup>9</sup> Muhammad Thahir Jalaluddin dimasukkan ke Madrasah Syekh Rahmat Allah Khandariyah 'Arat al-Bab untuk

---

<sup>8</sup> Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam (Kasus Sumatera Thawalib)*, Yogyakarta; PT. Tiara Wacana Yogya, cet. 1. 1990. hlm. 8.

<sup>9</sup> Mafri Amir, *op.cit*, hal.44-45.

mendalami ilmu tajwid dengan Syekh ‘Abdul Haq. Kemudian ia belajar kitab agama kepada al-Sayyid Umar Syatha di Masjidil Haram. Gurunya setelah itu adalah Syekh Muhammad al-Khayath,<sup>10</sup> Ahmad Khatib al-Minangkabawi sepupunya serta Al-Sayyid Bakri Syatta. Selama enam tahun di Makkah, ia mempelajari berbagai ilmu seperti Nahwu, Sharf, Ma’ani, Badi’, Manthiq, Fiqh, Hadits, Tafsir, *Hisab Handasat Hamitsah* (teori-teori astronomi), dan Ilmu Falak, untuk tahap awal Muhammad Thahir Jalaluddin pulang ke tanah air.<sup>11</sup>

b. Melanjutkan Studi ke Mesir

Pada kepulangannya ke-3 kali, Muharram tahun 1310 H/Agustus 1892 M, sebelum berangkat ke Mesir, selama hampir 5 bulan, Syekh Thahir melakukan perjalanan bolak-balik antara Sumatera, Penang dan Singapura. Kemudian ia meninggalkan Singapura dengan tujuan melanjutkan studinya ke al-Azhar, Mesir. Pagi hari Rabu, 15 Rabiul Tsani 1311 H/24 Oktober 1893 M, ia berlayar dari Singapura dengan kapal Meilzenis ke Kolombo dan sampai di Aden Hadramaut pada pagi hari Senin, 20 Rabiul Tsani 1311 H. Dan pada petang hari Senin itu juga naik kapal tanker minyak. Ia sampai di Sues pada malam Sabtu pukul 21.30, 3

---

<sup>10</sup> Ia adalah Syekh Muhammad bin Yusuf al-Khayath, seorang ulama Makkah yang mengajar berbagai ilmu di dalam Masjid al-Haram, khususnya ilmu hisab dan ilmu falak. Ia meninggal dunia di Pulau Penang pada malam Rabu, 17 Rajab 1333 H. Lihat Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin al-Minangkabawi, *Pati Kiraan pada Menentukan Waktu yang Lima dan Hala Kiblat dengan Logaritma*. Singapura: al-Ahmadiyah Press, 1357H/1938 M, hlm. 13.

<sup>11</sup> Mafri Amir, *op. cit.*, hal. 45.

Jumadil Awal 1311 H/12 Nopember 1893 M. Dengan menumpang Kereta Api, Thahir melanjutkan perjalanan ke Kairo. Sehabis maghrib, Minggu ke-empat Jumadil Awal 1311/13 Nopember 1893 M, ia sampai di kota tujuan, Kairo Mesir. Dan pada pagi hari Ahad 5 Jumadil Awal 1311 H/14 Nopember 1893 M, Muhammad Thahir memulai sejarah baru intelektualnya dengan memulai kuliah di al-Azhar.<sup>12</sup> Menurut Hamka, Syekh Thahir melanjutkan studinya di Mesir pada tahun 1895 M (1313 H) dan belajar di sana selama 3 tahun.<sup>13</sup>

Selama di Mesir, Muhammad Thahir sangat banyak dipengaruhi pemikiran pembaharuan Syekh Muhammad 'Abduh, yang telah terpilih menjadi anggota Majelis A'la al-Azhar tahun 1894. Muhammad Thahir juga sering mengirimkan tulisan-tulisannya untuk kolom al-Manar, majalah yang diterbitkan oleh Muhammad Ridha, murid Muhammad 'Abduh.<sup>14</sup>

Dari sekian banyak ilmu yang dipelajarinya, ia lebih ahli dalam ilmu falak, oleh sebab itu namanya biasa disebut Syekh Ahmad Thahir Jalaluddin Al-Azhari Al-Falaki.<sup>15</sup> Dia menggunakan Azhari menandakan bahwa dia sangat cinta dengan almamaternya, Al-Azhar Kairo. Dan memang inilah ulama pertama dan satu-satunya ulama pembaharu

---

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm. 50.

<sup>13</sup> Hamka, *op.cit.* hlm. 275.

<sup>14</sup> Mafri Amir, *ibid.* hlm. 52

<sup>15</sup> Hamka, *op. cit.*, hlm. 275.

Minangkabau yang bersentuhan langsung dan belajar di Mesir pada akhir abad ke-19.<sup>16</sup> Namun terkadang namanya biasa disebut Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin al-Minangkabawi, menandakan bahwa dia adalah orang Minangkabau, seperti dalam kitab yang dikarangnya *Pati Kiraan Pada Menentukan Waktu Yang Lima dan Hala Kiblat dengan Logaritma*, dia menggunakan al-Minangkabawi di ujung namanya.

### 3. Keluarga dan Anak-anak

Ketika berumur 19 tahun, Syekh Muhammad Thahir melangsungkan pernikahannya yang pertama kali di Makkah. Kemudian, setelah pulang pertama kali dan berada hampir dua tahun di tanah air, Muhammad Thahir kembali menikah dengan ‘Aisyah binti al-Syaikh Muhammad ibn al-Syaikh Ismail al-Khalidi (Simabury al-Minangkabawi). Akad nikahnya berlangsung pada hari Rabu, 23 Rabi’u Tsani 1306 H/27 Desember 1888 M. Dengan ‘Aisyah, ia dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Muhammad. Lahir pada hari Selasa 26 Zulqaedah 1309 H/22 Juni 1892 M. Namun empat hari kemudian putra tersayang itu meninggal dunia.<sup>17</sup>

Syekh Muhammad Thahir meninggal dunia di Kuala Kangsar Perak pada tanggal 26 Oktober 1956 M.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Mafri Amir, *op. cit*, hlm. 8.

<sup>17</sup> Mafri Amir, *Ibid.* hlm. 65-66.

<sup>18</sup> Hamka, *op.cit.* hlm. 276.

#### 4. Karya Intelektual

Selama hidupnya, Syekh Thahir banyak mengarang buku, di antaranya adalah:

*a. Natijat al-Umur.*

Karya Syekh Thahir ini pada tahun 1936 M. Isinya antara lain tentang cara menetapkan tanggal menurut tahun masehi (*miladiyah*) dan tahun *hijriyah*, serta mencari waktu salat yang bisa dipakai untuk sepanjang zaman. Buku ini lebih banyak mengutip pendapat Imam Syafi'i, sehingga buku ini disebut dengan buku Ilmu Falak Syafi'iyah.<sup>19</sup>

*b. Natijat al-Takrirat bi Hisab wa al-Awqat wa al-Sumut al-Qiblat fiy Lugaritmiyah.*

Buku ini berisi rumus-rumus untuk menetapkan waktu salat, awal bulan, dan arah kiblat dengan menggunakan logaritma. Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Melayu yang dicetak oleh al-Ahmadiyah Press, sebuah percetakan milik keluarga raja Riau-Lingga di Singapura dan diterbitkan tahun 1938 dengan judul *Pati Kiraan pada Menentukan Waktu yang Lima dan Hala Kiblat Berdasarkan Logaritma*.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 206.

<sup>20</sup> Mafri Amir, *ibid.* hlm. 74.

c. *Pati Kiraan pada Menentukan Waktu yang Lima dan Hala Qiblat Berdasarkan Logaritma*

Buku ini diterbitkan pada tahun 1938 oleh percetakan al-Ahmadiyah Press Singapura. Buku ini membahas tentang penentuan waktu salat dan menentukan arah kiblat. Salah satu keistimewaannya adalah Muhammad Thahir menggunakan logaritma dalam rumus-rumusya.<sup>21</sup>

d. *Menghadap Kiblat dalam Salat*

Ilmu falak adalah salah satu bidang ilmu yang ditekuni oleh Syekh Thahir, sehingga ia cukup banyak menulis tentang falak. Karena keahliannya dalam ilmu falak, ia digelari orang dengan Syekh Falak. Karya ini masih bentuk manuskrip, sepertinya belum sempat dipublikasikan. Ditulis dalam bahasa Arab kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dengan aksara Arab. Syekh Thahir lebih banyak mengutip bagian penting dalam berbagai kitab fiqh, terutama kitab yang beraliran *Syafi'iyah*.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Susiknan Azhari, *op.cit.* hlm. 206.

<sup>22</sup> Mafri Amir, *Ibid.* hlm. 94-95.

## B. Metode hisab arah kiblat Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin al-Minangkabawi

Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin, dalam kitabnya *Pati Kiraan pada Menentukan Waktu yang Lima dan Arah Kiblat dengan Logaritma* ini, mengemukakan perhitungan yang cukup unik dan berbeda dengan perhitungan yang selama ini dipelajari penulis.

Dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Syekh Thahir, penulis akan mencoba menghitung arah kiblat untuk wilayah Padang, Sumatera Barat, dengan data yang diambil langsung dari kitab tersebut yaitu lintang  $00^{\circ} 57'$ , dan bujur  $100^{\circ} 22'$ .<sup>23</sup> Sedangkan untuk data Makkah, lintang  $21^{\circ} 20'$  dan bujur  $40^{\circ} 14'$ .<sup>24</sup> Berikut perhitungannya:

Table 1. Perhitungan Arah Kiblat Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin al-Minangkabawi untuk Daerah Padang

اعكا	نام	نومور
$21^{\circ} 20'$	عرض مکه	1
$68^{\circ} 40'$	فنچوکف عرض مکه	2
$00^{\circ} 57'$	عرض نگري	3
$89^{\circ} 3'$	جاوه نگري دري اوتارا	4
$40^{\circ} 14'$	طول مکه	5

<sup>23</sup> Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin al-Minangkabawi, *Jadawil Pati Kiraan pada Menentukan Waktu yang Lima dan Hala Kiblat*, Singapura: al-ahmadiyah Press, 1938, hlm. 30.

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm. 14.

100° 22'	طول نكري	6
60° 8'	انتارا كدوا طول	7
9.969173413 -10	جيبه فنچوكف عرض مکه	8
9.938112564 -10	جيبه انتارا كدوا طول	9
9.907285980 -10	جيبه سيمفانن يعفر تام	10
53° 53'	سيمفانن يعفر تام	11
36° 7'	فنچوكف سيمفانن يعفر تام	12
9.770433244 -10	جيبه فنچوكف سيمفانن يعفر تام	13
9.560854583 -10	جيبه عرض مکه	14
9.790421339 -10	جيبه سيمفانن يعكدوا	15
38° 6'	سيمفانن يعكدوا	16
89° 3'	جاوه نكري دري اوتارا	17
127° 9'	كمفولن	18
180° 00'	سفاروه دور	19
52° 51'	سيمفانن يعكتياك	20
9.901489504 -10	جيبه سيمفانن يعكتياك	21
9.770433244 -10	جيبه فنچوكف سيمفانن يعفر تام	22
9.671922748 -10	جيبه ارتفاع سمت مکه	23

28° 1'	ارتفاع سمت مكه	24
61° 59'	فنچوكف ارتفاع سمت مكه	25
9.945867732 -10	جيبه فنچوكف ارتفاع سمت مكه	26
9.907285980 -10	جيبه سيمفانن يعفرتام	27
9.961418248 -10	جيبه يعباقي	28
66° 12'	چندروع قبله	29
23° 48'	سمت قبله	30
Barat-Utara	فيهق هالا قبله	31

Sumber: data primer diolah.

Jadi, menurut perhitungan di atas, arah kiblat untuk daerah Padang adalah 23° 48' dari titik Barat ke Utara, 66° 12' dari titik Utara ke Barat, dan 293° 48' UTSB (Utara, Timur, Selatan, dan Barat).

### C. Biografi K. H Zubair Umar al-Jailani

#### 1. Masa Kecil dan Keluarga

Nama lengkapnya adalah Zubair bin Umar Rais bin Ibrahim bin Jaelani. Ia dilahirkan di kota Padangan Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur, pada hari Rabu Pahing, 16 September 1908 M. Istrinya bernama Hj. Jainab, lahir pada

tanggal 6 Januari 1916, di Reksosari, kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang. Ia menikah pada tanggal 15 September 1929 di Kenaiban, Suruh, Salatiga.<sup>25</sup>

Ia adalah satu-satunya anak dari empat bersaudara yang menguasai ilmu falak. Ia juga seorang yang arif, gigih, tekun, giat, cerdas, dan sangat demokratis, serta berwibawa. Ia juga terkenal sebagai orang yang sangat memahami fiqh dalam berbagai mazhab.<sup>26</sup>

## 2. Karya dan Biografi Intelektual

Pada usia delapan tahun, ia memasuki Sekolah Diniyyah *Madrasah 'Ulum* Bojonegoro selama lima tahun (1916-1921 M). Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan ke beberapa Pondok Pesantren sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Pondok Pesantren Termas, Pacitan Jawa Timur selama 4 tahun, mulai tahun 1921 sampai 1925 M.
- b. Pondok Pesantren Simbang Kulon, Pekalongan tahun 1925-1926 M.
- c. Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang tahun 1926-1929 M selama tiga tahun.

Setelah selesai belajar di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, ia melanjutkan pendidikannya ke Makkah al-Mukarramah tahun 1930-1935

---

<sup>25</sup> Daftar riwayat hidup K. H Zubair, hlm. 1.

<sup>26</sup> Ahmad Syifaul Anam, "Studi tentang Hisab Awal Bulan Qamariyah dalam Kitab *al-Khulashah al-Wafiyah* dengan Metode *Haqiqi bi al-Tahqiq*", skripsi S1 Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2002, td. Hlm. 48.

<sup>27</sup> Daftar riwayat hidup K. H Zubair, *op.cit.* hlm. 1.

M.<sup>28</sup> Di sanalah ia menyusun kitab *al-Khulashah al-Wafiyyah*. Ia berguru kepada Syekh Umar Hamdan.

Menurut Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin, kitab ini merupakan sari pati dari sebuah kitab ilmu falak karangan Syekh Husain Zahid pendeta Mesir, yaitu kitab *al-Mathla'u al-Sa'id*.<sup>29</sup>

Kitab ini disusun karena terjadi perselisihan masyarakat tentang kapan terjadi gerhana bulan. Oleh karena itu ia merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab yang nantinya dapat dijadikan pegangan.<sup>30</sup>

Zubair banyak terlibat aktif di berbagai lembaga dan organisasi. Jabatan yang pernah ia dapatkan adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Penghulu pada Pengadilan Negeri Salatiga, tahun 1945-1947 M.
- b. Penghulu Kabupaten Semarang di Salatiga, tahun 1947-1951 M.
- c. Kepala KUA Semarang di Semarang, tahun 1951-1952 M.
- d. Kepala KUA Semarang di Salatiga, tahun 1952-1954 M.
- e. Koordinator Urusan Agama Karasidenan Pati di Pati, tahun 1954-1956 M.
- f. Pd. Kepala KUA Jawa Tengah di Semarang, tahun 1956-1959 M.
- g. Kepala KUA Jawa Tengah di Semarang, tahun 1959-1962 M.
- h. Ketua Mahkamah Islam Tinggi di Surakarta, tahun 1962-1968 M.

---

<sup>28</sup> Daftar riwayat hidup K. H Zubair, *Ibid*.

<sup>29</sup> Mafri Amir, *op.cit.* hlm. 96-97.

<sup>30</sup> Ahmad Syifaul Anam, *op.cit.* hlm. 49.

<sup>31</sup> Daftar riwayat hidup K. H Zubair, *op.cit.* hlm. 1.

- i. Impassing Pembina Agama/Ketua Mahkamah Islam Tinggi, tahun 1968-1970 M.
  - j. Pd. Rektor IAIN Walisongo Semarang, tahun 1970-1972 M.
- Selain itu, organisasi yang pernah ia ikuti adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>
- a. Himpunan para pelajar dari Jawa di Makkah yaitu Raudhatul Munadzirin, sebagai ketua tahun 1931-1935 M.
  - b. Himpunan para Pendidik Agama Islam daerah Kecamatan Suruh (HPAI) sebagai ketua tahun 1937-1942 M.
  - c. Ketua Jam'iyah Nahdhatul Ulama (NU) cabang Kabupaten Semarang tahun 1945 M.
  - d. Ketua Masyumi cabang Salatiga sampai menjadi Partai Politik.
  - e. Ketua Barisan Kyai/Barisan Sabil Kabupaten Semarang di Salatiga.
  - f. Ketua Syuriah Partai Masyumi cabang Kabupaten Semarang dan kota Salatiga tahun 1946 M.
  - g. Rais Syuriah Partai Nahdhatul Ulama (NU) cabang Kabupaten Semarang dan kota Salatiga tahun 1952 M.
  - h. Rais Syuriah Nahdhatul Ulama (NU) wilayah Propinsi Jawa Tengah tahun 1956-1970 M.
  - i. Anggota Koppri Unit IAIN Walisongo Semarang.
  - j. Anggota Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam (GUPPI) Jawa Tengah tahun 1975 M.

---

<sup>32</sup> Daftar riwayat hidup K. H Zubair, *Ibid.* Hlm. 3.

k. Anggota pengurus Dewan Pimpinan Daerah GUPPI daerah tingkat I Jawa Tengah sebagai WANBINDA tahun 1976 M.

K.H Zubair wafat pada tanggal 10 September 1990 M/24 Jumadil Awal 1411 H dan dimakamkan di Salatiga. Dalam masa hidupnya ia tidak banyak menulis, karena kehidupannya hampir semuanya disibukkan dengan urusan-urusan ia sebagai pegawai negeri. Salah satu karya ia yang dipublikasikan adalah kitab *al-Khulashah al-Wafiyyah*. Ada juga karya ia yang tidak dicetak yaitu tentang hasil-hasil *Bahts al-Masail* keagamaan.<sup>33</sup>

#### D. Metode hisab arah kiblat K. H Zubair Umar al-Jailani

Metode perhitungan yang dikemukakan K. H Zubair ini lebih ringkas dari pada yang dikemukakan Syekh Thahir.

Berdasarkan rumus logaritma K. H Zubair dalam kitab *al-khulashah al-wafiyyah*, maka penulis juga akan menghitung arah kiblat untuk daerah Padang dengan menggunakan data langsung dari kitab tersebut. Data lintang Padang yaitu  $0^{\circ} 57'$  dan bujur  $60^{\circ} 3'$ , dan data lintang Makkah  $21^{\circ} 34' 45.8''$ .

Tabel 2. Perhitungan Arah Kiblat K. H Zubair Umar al-Jailani untuk daerah Padang.

9.565599986 -10	نسبة الجيبية لميل مساو لعرض مكة
8.219581074 -10	نسبة الجيبية لعرض فداع
7.785181060 -10	الحاصل

<sup>33</sup> Ahmad Syifaul Anam, *op.cit.* hlm. 51.

9.96847851 -10	نسبة الجيبية لتمام الميل المذكور
9.9999403 -10	نسبة الجيبية لتمام عرض فداغ
9.96841881 -10	الحاصل
9.698312906 -10	نسبة الجيبية لطول البلد
9.96841881 -10	نسبة الجيبية لقوس الاصل المطلق
9.666731716 -10	الحاصل
9.96847851 -10	نسبة الجيبية لتمام عرض مكة
9.937749223 -10	نسبة الجيبية لطول البلد
9.906227733 -10	الحاصل
9.948714731 -10	نسبة الجيبية لتمام ارتفاع سكت مكة
9.957513002 -10	الخارج

Sumber: data primer diolah.

Sisanya adalah 9.957513002 -10, kemudian *jaibiyahkan*, hasilnya adalah 65° 3'. Sisa ini adalah arah kiblat untuk daerah Padang, yaitu 65° 3' dari titik Utara ke Barat, atau 24° 57' dari titik Barat ke Utara, atau 294° 57', UTSB (Utara, Timur, Selatan, dan Barat).